



Pesan Hari Teater Dunia 2013

dari Dario Fo

translated By DEWI NOVIAMI

Dahulu kala, untuk memecahkan masalah intoleransi terhadap para aktor Commedia dell'Arte, penguasa mengusir mereka keluar dari negaranya.

Dewasa ini, para aktor dan kelompok-kelompok teater mengalami kesulitan untuk menemukan panggung-panggung publik, gedung teater dan penonton, semata karena krisis.

Penguasa, karenanya, tidak punya masalah lagi untuk mengontrol orang-orang yang mengekspresikan diri lewat ironi dan sarkasme, karena para pemain teater tidak punya tempat, juga tidak punya publik yang ditujunya.

Sebaliknya, pada masa Renaissance, penguasa di Itali harus berupaya lumayan keras untuk mengontrol para komedian, karena mereka mempunyai audiens yang besar.

Kita tahu bahwa eksodus besar pemain Commedia dell'Arte terjadi di abad kontra-Reformasi. Pada masa itu dikeluarkan dekrit yang memerintahkan pembongkaran semua gedung teater, khususnya di Roma, di mana mereka dituduh menyerang kota suci itu. Pada 1697, di bawah tekanan dan permintaan bertubi-tubi dari kelompok paling konservatif dari kaum borjuis dan eksponen utama dari kaum rohaniawan, Paus Innocent XII memerintahkan pembongkaran Teatro di Tordinona yang menurut kaum moralis telah menampilkan begitu banyak pertunjukan yang cabul.

Pada masa kontra-Reformasi itu, Kardinal Carlo Borromeo, yang mempunyai wewenang di Itali bagian utara, berkomitmen untuk menyelamatkan "anak-anak Milan", menetapkan perbedaan yang jelas antara seni sebagai bentuk tertinggi dari pendidikan spiritual dan teater sebagai manifestasi vulgaritas dan kesia-siaan. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada para koleganya, yang saya kutip berdasarkan ingatan saya, ia menyatakan kurang lebih sebagai berikut: "Atas dasar kepedulian untuk memberantas rerumputan liar yang merusak, kita telah melakukan yang terbaik dengan membakar teks yang mengandung pidato-pidato keji, untuk membasmi mereka dari memori manusia, dan pada saat yang sama mengadili mereka yang menyebarkan teks tersebut dalam bentuk cetak. Sayangnya, ketika kita tertidur, iblis terbukti bekerja dengan cara baru yang licik. Betapa lebih dalam masuk ke dalam jiwa apa yang dilihat oleh mata, daripada apa yang dibaca dari buku! Betapa lebih dalam kerusakan jiwa remaja dan gadis-gadis muda yang disebabkan kata yang diucapkan dan gerak tubuh yang pas, daripada yang disebabkan kata mati yang tercetak dalam buku. Oleh karena itu penting untuk membersihkan kota-kota kita dari para pelaku teater, seperti yang kita lakukan terhadap jiwa yang tidak diinginkan".

Karena itu, satu-satunya solusi atas krisis tersebut adalah pada harapan terjadinya pengusiran besar-besaran baru yang dilakukan terhadap kita dan terutama terhadap orang-orang muda yang ingin belajar seni teater: sebuah diaspora baru dari para *commedianti*, dari pelaku teater yang –dari posisi yang tidak menguntungkan seperti itu– akan tanpa ragu menarik manfaat yang tak terbayangkan untuk sebuah representasi baru.

(diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Dewi Noviami)